

# KENAKALAN REMAJA

Rahman Taufiqrianto Dako  
Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

## ABSTRACT

Agree or not, adolescent era is a gratify era. In this era, activities of adolescents are only playful. Not all of theirs, however, could feel it. The aim of this papers is to describe juvenile delinquency and its factors. Some factors of juvenile delinquency can be family, freinds, school/environtment society, and mass media. Key words: juvenile delinquency, its factors.

### 1. Pendahuluan

.... *Taman yang paling indah adalah taman kami* ...., Demikianlah penggalan lagu anak yang menggambarkan betapa indahnya masa anak-anak/remaja. Semua kegiatan hanya untuk bermain. Walaupun tidak semuanya mengalami masa yang indah itu.

Diakui atau tidak masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, tetapi juga merupakan suatu masa yang banyak menimbulkan masalah, bagi ramaja yang mengalaminya maupun bagi lingkungan pada umumnya. Pada masa ini seseorang tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak ke masa dewasa. Perkembangan meliputi perkembangan fisik, terutama yang berhubungan dengan kemasakan organ-organ seksual dan perkembangan psikososial. Pada masa ini remaja berada pada suatu tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara mental dan sosial mereka belum matang (Utomo, 1991:47)

Masa ini segala sesuatu ingin dicoba. Segalanya ingin dirasakan. Walaupun cukup rumit dan banyak persoalan yang terjadi pada masa ini, sebagian besar remaja dapat berkembang menjadi remaja yang normal. Kenormalan ini dapat berupa krisis identitas yang relatif lunak; hubungan dengan keluarga, kelompok bermain, pemahaman terhadap apa yang dilihat dari media massa dan sistem pendidikan cukup baik. Remaja-remaja ini mempunyai kepercayaan diri, harga diri, dan mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah pribadinya.

Di lain pihak ada remaja yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dalam keluarga, kelompok bermain, pengaruh media masa, hingga proses pendidikan berjalan tidak normal. Berbagai masalah, misalnya, dalam hal pelanggaran moral atau peraturan yang berlaku serta kejahatan. Bila individu ini sulit dikendalikan, maka individu itu dapat disebut sebagai remaja yang nakal.

### 2. Anak dan Kenakalan

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan *anak* adalah mereka yang belum berumur 21 tahun dan belum pernah menikah. Sedangkan yang dimaksud

*kenakalan anak remaja* adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum, tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib (Sumiyanto, 1994:21)

Kenakalan anak menurut Benyamin Fine meliputi: Perbuatan dan tingkah laku yang melanggar norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan, ketertiban dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan oleh anak-anak yang berumur dibawah 21 tahun (Simanjuntak, dalam Sumiyanto, 1994:22)

Untuk meletakkan batas usia seseorang yang layak dalam pengertian hukum nasional, serta untuk menghindari ketidakjelasan tentang batas umur anak dan memberikan pengertian yang jelas tentang batasan umur anak sebagai kategori anak, telah dirumuskan ke dalam bangunan-bangunan pengertian yang diletakkan oleh spesifikasi hukum, sebagai berikut:

1. Batas usia menurut ketentuan hukum perdata. Hukum perdata meletakkan batas usia anak berdasarkan pasal 330 KUHP ayat 1 sebagai berikut:
  - a. batas antara belum dewasa (*minderjerigheid*) dengan telah dewasa (*meerderjerigheid*), yaitu 21 tahun;
  - b. Dan anak yang berada dalam usia dibawah 21 tahun yang telah menikah dianggap telah dewasa.
2. Dalam hukum adat; batas usia anak disebut dengan “kapan” disebut dewasa sangat terlalu umum. Menurut ahli hukum adat R. Soepomo bahwa ukuran kedewasaan adalah sebagai berikut:
  - a. dapat bekerja sendiri
  - b. cakap dan bertanggungjawab dalam masyarakat
  - c. dapat mengurus harta kekayaan sendiri
  - d. telah menikah
  - e. berusia 21 tahun(Lihat Wadong, 2000: 24 - 25)

Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak menjadi nakal. Wines dalam Shadily (1980:219-220) menyatakan bahwa sebab-sebab anak menjadi nakal/jahat:

- a. **Sebab subyektif** ialah yang dapat terdapat dalam diri perseorangan tersebut, dalam sejarahnya, kesehatannya wataknya dan pikirannya. Kenakalan ini diakibatkan oleh faktor ketidaksempurnaan pikiran dari pelaku. Misalnya gila, ayan, dan lain-lain. Pelaku ini tidak mengerti tentang apa yang tercela dalam hukum yang ada dalam masyarakat.
- b. **Sebab obyektif** ialah yang terdapat diluar perseorangan tersebut. Misalnya : pendidikan, keadaan rumah tangga dan lain sebagainya yang mengelilingi ia dari lahir hingga meninggal. Keluarga dan lingkungan mempengaruhi sifat dan watak anak-anak ini.

Keluarga dan lingkungan sekitar adalah aspek yang sangat penting mempengaruhi dan membentuk perilaku seorang anak. Harmonis-tidaknya dan intensif dan tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi kecenderungan anak menjadi nakal.

Nilai-nilai yang berkembang dan muncul dalam tata kehidupan masyarakat senantiasa dialami oleh anak dalam kehidupannya. Deras arus nilai-nilai baru yang datang melalui perkembangan teknologi informasi seperti televisi, majalah, koran, bacaan-bacaan yang mudah di dapat di mana-mana atau yang paling canggih seperti internet seakan tidak dapat membendung anak menjadi nakal serta keinginan menentang nilai-nilai lama yang telah lama mapan dapat membingungkan anak, manakala tidak ada keteladanan dalam masyarakat itu sendiri. Yang lebih repot lagi nilai-nilai itu dikemas dalam bentuk yang begitu menarik sehingga mempermudah nilai-nilai itu mempengaruhi jiwa anak yang masih labil. Di sisi lain sifat anak yang suka meniru menyebabkan ia suka mencoba mencicipi nilai-nilai baru tersebut. Sikap coba-coba ini bila tidak diimbangi dengan landasan moral dan akhlak atau tuntutan yang baik dapat menyebabkan anak menjadi nakal atau dapat membentuk perilakunya menjadi jahat.

### **3. Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Nakal**

..... Pada hari senin tepatnya pukul 11.00 Baby (nama samaran) yang masih duduk di kelas tiga SD, baru saja pulang dari sekolahnya. Saat itu Baby bersama temannya bermain di salah satu pondok kebun ayahnya. Tak lama kemudian Udi bergabung untuk bermain. Dasar anak-anak, mungkin karena terpengaruh dengan acara-acara sinetron di TV. Mereka juga bermain layaknya adegan yang ada di sinetron. Saat itu Udi mengajak Baby bermain adegan perkosaan seperti yang mereka lihat di TV. Karena hanya permainan Baby menuruti perintah Udi, disitulah awal Udi mencabuli Baby. Udi langsung memeluk dan mencium Baby bahkan Udi langsung melucuti celana dalam Baby. Ketika Udi sedang menggerayangi Baby, dua teman mereka tidak berada di tempat itu karena sedang mencari bahan permainan lain. Rupanya adegan yang dilakukan Udi bukan lagi adegan permainan. Udi mulai menciumi seluruh tubuh Baby hingga Baby berteriak. Namun Udi mengatakan bahwa itu hanya permainan. Rupanya ulah Udi ini diketahui oleh kedua teman mereka. Melihat perbuatan yang tidak senonoh ini temannya melaporkan kepada kedua orang tua Baby. Saat itu juga mereka segera menanyai Udi dan Baby dengan berbagai pertanyaan. Dengan polosnya Baby mengaku melakukan permainan perkosaan-perkosaan. Mendengar Hal ini, ayah Baby langsung melayangkan pukulan ke wajah Udi. Setelah itu melaporkan perbuatan udi ke pihak yang berwajib ..... (Gorontalo Post, tanggal 25 Agustus 2003 halaman 6).

#### *3.1. Keluarga*

Berita seperti petikan di harian Gorontalo Post ini sudah tidak mengherankan lagi oleh sebagian anggota masyarakat. Perbuatan asusila hampir setiap hari dapat dijumpai di surat kabar-surat kabar/majalah-majalah/ atau lewat media elektronika. Namun perbuatan seperti diatas ini perlu kita cermati sebagai sebuah kejadian yang nyata.

Keluarga yang anak dilahirkan dan dibesarkan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah karakter/individu. Di kalangan lapisan menengah dan atas dalam masyarakat perkotaan seringkali pembantu rumah tanggapun sering memegang peranan penting dalam pembentukan sebuah karakter. Orang tua (ayah/ibu) sering menyerahkan pemeliharaan anak bahkan pengawasan anak kepada pembantu. Rumah hanya sebagai tempat persinggahan sementara. Hubungan anak dan orang tua menjadi tidak harmonis. Orang tua sibuk dengan pekerjaan. Anak menjadi kehilangan kontrol. Malah anak lebih mempercayai pembantu dari pada orang tua atau malah lebih mengidolakan orang lain atau kelompok bermainnya. Padahal, semestinya proses pengenalan dan pematangan diri itu di mulai dari keluarga.

Keluarga haruslah dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu itu. Sehingga pada tahap tertentu, peralihan = pubertitas, ia mampu mengontrol diri dengan bantuan pihak yang mengelilinginya. Ia akan mampu membedakan nilai-nilai mana yang semestinya ia ikuti dan mana yang tidak.

Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Ia tidak memiliki panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Ia akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila ini terjadi, anak menjadi nakal, dan bila berkembang akan menjurus kepada kejahatan.

### *3.2. Teman Bermain*

Setelah mulai dapat bepergian, seorang anak akan mendapatkan kelompok lain diluar keluarganya, baik kerabat, tetangga atau teman sekolahnya. Di sini ia mempelajari berbagai kemampuan yang baru. Kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya di rumah melibatkan hubungan yang sederajat, maka dalam kelompok ini ia menemukan hubungan yan sederajat. Ia akan mempraktekkan apa yang didapatnya dari keluarga. Ia mulai membentuk ikatan dengan teman bermain. Secara perlahan-lahan ia membentuk kelompok bermain yang turut pula mempengaruhi pola dan tingkah lakunya kelak.

### *3.3. Sekolah/Masyarakat*

Manakala ia mulai mengenal apa yang disebut dengan pendidikan formal, ia akan mengenal hal-hal baru yang dipelajarinya dalam keluarga atau teman bermain. Anak akan belajar mengenal sesuatu yang menuntut ia lebih peka terhadap lingkungannya. Anak akan mendapatkan komunitas yang lebih besar dan heterogen. Berbagai karakter akan ia jumpai, entah yang sudah pernah dikenalnya atau dipelajarinya dari keluarga/teman bermain atau belum pernah.

Pada tahap ini, lingkungan sekolah mulai mengenalkan kepadanya berbagai model kehidupan. Apa yang ia dapat dalam keluarga kadang-kadang kontradiktif dengan kenyataan yang ia lihat dan alami. Anak mulai mengalami hal-hal baru.

Ketika dalam keluarga ia dipesan oleh ayah/ibu untuk tidak membolos tapi kenyataannya ia menemukan ada temannya yang membolos. Ia ingin mencoba membolos, keluyuran tanpa tujuan, membandel/membangkang, melawan perintah guru/ orang tua, begadang setiap malam, merokok, dan lain-lainnya.

Bila perbuatan ini tidak disikapi dengan arif, dan berkembang terus, maka akan membentuk sentimen kelompok. Ia akan merasa memiliki kelompoknya. Sehingga sering kita mendengar alasan anak, ketika ia ditanya mengapa tawuran, ia menjawab karena ia tidak mau dituduh tidak solider terhadap kelompok/teman sekolah, ketika kelompok teman/teman sekolahnya di serang oleh kelompok dari sekolah lain. Atau ia tidak mau dituduh banci ketika teman-teman mengadakan pesta minum minuman keras, dan lain-lain. Akhirnya, berkembang menjadi perbuatan yang melanggar norma-norma hukum, seperti mencuri, menipu dan menyalahgunakan narkoba.

Iklim kehidupan masyarakat/ sekolah bisa menjadi penyebab langsung terhadap kecenderungan nakalnya anak. Berbagai kontradiktif nilai yang berkembang di masyarakat memiliki pengaruh kuat untuk timbulnya kecenderungan nakalnya anak yang sedang mencari jati diri.

### *3.4. Media Massa*

Media massa – yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) maupun elektronik (radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, compac disk, atau internet) – merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan pengenalan masyarakat pun memberikan peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan watak/ karakter individu. Seperti contoh diatas, dimana ia mencoba meniru perbuatan perkosaan yang ia lihat di televisi.

Seorang anak usia sekolah (sekolah dasar) melakukan adegan perbuatan perkosa-perkosaan perlu disikapi. Keinginan anak untuk mencoba meniru adegan yang ia lihat di televisi adalah hal yang biasa. Seorang anak yang melihat film **Superboy** tentulah ia ingin menjadi seperti superboy atau ingin seperti **Power Rangers** yang bisa berubah wujud dan bisa terbang. Atau, seorang anak yang bergoyang seperti **Inul Daratista** setelah melihat Inul bernyanyi dan berjoget perlu diberikan penjelasan tentang **goyang ngebornya Inu!**. Sehingga keinginan anak-anak ini tidak menjadi suatu impian belaka. Disinilah peranan orang tua (keluarga) yang menjadi akar pendidikan awal anak.

Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronika dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun anti sosial. Penayangan secara berkesinambungan berbagai laporan mengenai perang, iklan, klip video lagu, atau penayangan film seri atau film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjerus ke pornografi di layar televisi sering punya keterkaitan dengan perubahan moralitas, serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Sinetron untuk anak-anak saja selalu di selingi dengan adegan-adegan yang tidak layak untuk mereka.

Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa juga memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat termasuk juga anak. Anak juga mempunyai keinginan menjadi seperti apa yang dilihatnya di televisi. Entah itu produk berupa aksesoris – kaca mata, hp,- atau makanan.

**Fuller dan Jacobs (Sunarto, 1993:33)** dalam penelitian mereka tentang anak-anak di Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa televisi menyita sejumlah besar waktu anak-anak; lebih banyak waktunya digunakan untuk menonton televisi dari pada waktu di sekolah. Mereka juga menyatakan bahwa acara-acara televisi yang ditonton anak merupakan acara-acara yang ditujukan untuk orang-orang dewasa. Dampak acara televisi juga memicu anak berperilaku keras dan agresif (bandingkan dengan contoh di atas).

Walaupun temuan **Fuller dan Jacobs**, didasarkan pada penelitian di Amerika Serikat, namun kecenderungan yang sama dapat kita amati pada masyarakat kita. Hampir seluruh keluarga memiliki televisi yang mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Jam siaran yang tersedia bagi acara-acara khusus untuk anak yang ditayangkan televisi (TVRI atau TV swasta) jumlahnya masih sangat terbatas. Film kartunpun sering memperlihatkan adegan kekerasan dan penganiayaan.

Disisi lain, kesadaran akan arti penting media massa bagi dunia pendidikan telah mendorong para pendidik untuk memanfaatkan media massa. Di banyak negara termasuk negara kita televisi, misalnya, telah digunakan untuk menayangkan siaran-siaran pendidikan yang bertujuan mempengaruhi, menambah pengetahuan, ketrampilan dan sikap khalayaknya termasuk anak-anak. Media cetakpun tidak ketinggalan menerbitkan baerbagai hasil karya yang berhasil guna dan berdaya guna kepada masyarakat.

Disinilah peranan seluruh masyarakat, mulai dari tingkat yang paling kecil, keluarga, teman, lingkungan sekolah/masyarakat dan pemerintah tanpa terkecuali untuk mendampingi putra-putrinya dalam memproteksi dan memfilter berbagai macam produk yang dikonsumsi oleh anak-anak kita. Marilah kita bangun jiwa dan semangat anak dengan tiang ilmu pengetahuan landasan agama, dinding dan atap kasih sayang dalam keluarga yang harmonis.

#### 4. Penutup

Diakui atau tidak, masa anak/remaja adalah masa yang paling menyenangkan. Namun bila tidak, maka banyak hal yang bisa menyebabkan anak tidak dapat menikmati masa yang paling menyenangkan itu. *Pada kesempatan ini ada empat hal yang bisa menyebabkan sehingga anak menjadi/cenderung nakal. Yang pertama, karena kurangnya pengawasan orang tua (keluarga) dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anak. Kedua, teman bermain. Ketiga, lingkungan sekolah/masyarakat, dan terakhir media massa.*

Yang paling penting adalah sikap kita yang peduli akan perkembangan dan kebutuhan anak. Sikap dari anggota keluarga (terutama ayah dan ibu), lingkungan (tetangga, teman, guru, alim ulama, cendekiawan, pengusaha), pemerintah tanpa terkecuali dalam menyikapi keinginan dan perubahan yang terjadi pada anak. Sehingga apa yang menjadi keinginan anak bukan impian belaka. Marilah kita satukan visi dan misi demi cita-cita bangsa. Manusia Indonesia yang seutuhnya. Yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan taqwa.

#### **Daftar Pustaka**

- Asrori, M dan Harun. 1995. *Faktor Psikologis dan Lingkungan Sosial yang Mempengaruhi Kecenderungan Nakal Remaja*. Jurnal Penelitian. Universitas Tanjungpura, Volume V. No. 17.
- Gorontalo Pos. 2003. *Bocah 12 Tahun Diduga Cabuli Temannya*. Edisi bulan Agustus tanggal 25. Halaman 6.
- Shadily, Hasan. 1980. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Surabaya. PT Pembangunan.
- Sumiyanto. 1999. *Kenakalan Remaja dan Usaha-Usaha Penanggulangannya*. (Studi Kasus pada Lembaga Prayuwana di Jawa Timur). Jurnal Universitas Brawijaya. Volume 3 Desember.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utomo, Tri Handoyo Budi. 1991. *Depresi dan Ide Bunuh diri pada Remaja Delinquen dan Remaja Non-Delinquen*. Jurnal Psikologi. No.1.
- Wadong, Maulana Hasan. 2000. *Pengantar Advokasi dan Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta. Penerbit PT Grasindo.
- Zuhdi, Darmiyati. 1991. *Masalah Kenakalan Anak dan Remaja di Yogyakarta*. Jurnal Kependidikan, No. 1 tahun XXII. Juli.